



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 5 Nomor 1, 2024

DUNIA PENDIDIKAN: EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF MARIA MONTESSORI

A'zhami Alim Usman¹, Usman², Faras Puji Azizah^{3*}

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 22204032010@student.uin-suka.ac.id

² IAIN Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia, usmanyahya@iainkerinci.ac.id

³ UIN Imam Bonjol, Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, faras.puji@uinib.ac.id

Pengiriman: 09/12/2023; Diterima: 15/01/2024; Publikasi: 29/02/2024

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.1174>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji epistemologi pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari literatur terkait dengan topik ini, dengan jenis kajian pemikiran tokoh. Artikel ini membahas empat poin penting dalam pandangan Montessori tentang pendidikan anak usia dini, yaitu metode pembelajaran, model pembelajaran, kurikulum, dan pandangan tentang anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Montessori menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Metode yang digunakan termasuk eksperimen, demonstrasi, dan pemberian tugas. Tujuan Montessori adalah memperkuat keterampilan dan potensi individu anak dengan menggunakan alat peraga pendidikan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Kurikulum Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak secara individual dengan fokus pada model pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui Pembelajaran Terstruktur, Berbasis Pengalaman, Mandiri, dan Melalui Permainan.

Kata kunci: Epistimologi; Pendidikan Anak Usia Dini; Maria Montessori.

Abstract

The purpose of this study is to examine the epistemology of early childhood education according to Maria Montessori. The literature review method is used to collect information from the literature related to this topic, with the type of study of the thoughts of figures. This article discusses four important points in Montessori's view of early childhood education, namely learning methods, learning models, curriculum, and views on early childhood. The research shows that Montessori emphasized the importance of giving children the freedom to learn through direct experience with the guidance of the teacher as a facilitator. The methods used include experimentation, demonstration, and assignment. Montessori's goal is to strengthen children's individual skills and potential by using appropriate educational aids and creating a supportive environment. The Montessori curriculum is designed to meet the needs and interests of individual children with a focus on experiential learning models and the development of social and emotional skills through Structured, Experiential, Independent, and Play-based Learning.

Keywords: Epistimology; Early Childhood Education; Maria Montessori.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam peradaban manusia karena dengan pendidikan manusia menjadi manusia yang berwawasan luas. Pendidikan dapat membuat seseorang mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kata belajar dan mengajar. Pendidikan tidak hanya dilakukan di tempat terbatas saja, tetapi dimungkinkan untuk menerima pendidikan di mana saja dan kapan saja (Luthfi Hidayat, 2021).

Pendidikan adalah suatu kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk menjamin kelangsungan hidupnya secara individu maupun social (Putri, 2017). Selain itu, pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan seseorang dan merupakan suatu aspek yang harus ditekuni sepanjang masa hidupnya. Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia merupakan realisasi dari prinsip pendidikan bagi kehidupan masyarakat yang diatur oleh negara. Melalui proses pendidikan, akan terbentuk individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi negara dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya (Masyrofah, 2017).

Pendidikan merupakan kebutuhan individu atau manusia maka perlu mengetahui materi dan cara mendidik anak usia dini. Anak usia dini perlu diperhatikan mulai dari perkembangannya dan cara orang dewasa mendidiknya menjadi tumpuan anak agar bisa menjadi generasi penerus orang tua serta penerus bangsa ini (Nur Afifah, 2020: 58). Dunia pendidikan di Indonesia kini terus menerus berproses menuju tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Proses tersebut nampak dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan (Irsad, 2018: 52).

Pendidikan anak usia dini merupakan inisiatif pembinaan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Muridian Wijati, Nelly Marhayati, 2023: 15).

Pendidikan pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan potensi anak untuk masa depan. Oleh karena itu, banyak pendidik dan pakar pendidikan yang berupaya mengembangkan metode dan pendekatan yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Pentingnya memperhatikan masalah metode pendidikan ini sangatlah besar, mengingat bahwa metode tersebut merupakan aspek pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik setiap hari. Mungkin saja peserta didik membutuhkan suasana pembelajaran yang

segar dan tidak monoton, sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman yang lebih menyenangkan dan memikat (Irsad, 2018: 52).

Membentuk generasi yang pintar tidak terjadi dengan memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua mereka. Memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan berkreasi adalah langkah awal menuju perbaikan generasi. Menyediakan lingkungan hidup yang alami dan sehat juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran mereka (Syefriani Darnis, 2018: 2). Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau generasi sebelumnya untuk mempersiapkan anak-anak atau generasi muda agar memiliki kemampuan untuk mandiri dan menjalankan tugas-tugas hidup dengan baik. Anak diibaratkan sebagai mutiara dalam lautan, di mana setiap orang tua yang melahirkan akan secara alami menjaga, merawat, dan mendidik mereka hingga dewasa (Indah Fajarwati, 2014: 37).

Salah satu figur terkemuka dalam ranah pendidikan anak usia dini adalah Maria Montessori, seorang pendidik dan dokter asal Italia yang terkenal dengan metodenya yang telah tersebar di seluruh dunia. Maria Montessori menyoroti signifikansi epistemologi dalam pendidikan anak usia dini, yang melibatkan pemahaman tentang cara anak-anak belajar dan meraih pengetahuan. Pendekatan Montessori terhadap pendidikan anak usia dini didasarkan pada keyakinan bahwa anak memiliki kapasitas untuk belajar secara alami dan independen melalui interaksi langsung dan sosial. Karenanya, Montessori mengembangkan pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas perspektif Maria Montessori mengenai epistemologi dalam pendidikan anak usia dini. Dengan memahami pandangan Montessori mengenai epistemologi dalam konteks pendidikan anak usia dini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menyelenggarakan pendidikan yang efektif bagi anak-anak usia dini, yang kemudian dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Ada beberapa penelitian yang terkait penelitian ini seperti Nur Afifah (2020), Irsad (2018). Berdasarkan apa yang peneliti temukan dari penelitian tersebut, belum ada yang secara langsung meneliti tentang Epistimologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Maria Montessori, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Epistimologi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Maria Montessori. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Metode pembelajaran Maria Montessori?, Bagaimana kurikulum Maria Montessori?, Untuk mengetahui Model Pembelajaran Anak usia dini menurut Maria Montessori serta pandangan Maria Montessori tentang Anak usia dini sehingga dapat diterapkan di sekolah, dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca artikel ini.

Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan yang fokus pada analisis pemikiran seorang tokoh tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi berbagai karya yang mencerminkan pemikiran tokoh tersebut, termasuk buku, surat, pesan, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu sumber data primer dan sekunder, dengan menggunakan metode penelitian library research. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensi (Nurkamelia Mukhtar AH, 2022 : 189).

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Epistimologi

Pada bagian ini, Epistemologi atau teori pengetahuan merupakan suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan sifat dan luasnya pengetahuan, asumsi dan dasar dan kewajiban tanggapan terhadap yang klaim tentang informasi dimiliki. Kata linguistik "epistemologi" secara harfiah berasal dari kata Yunani "Episteme" berarti pengetahuan dan kata "Logos" berarti teori, deskripsi atau alasan. (Maully Syifa Devinta, Ni'matul Azizah, 2017: 1). Pendapat-pendapat para tokoh mengenai epistemologi memiliki variasi, tetapi pada intinya mereka merujuk pada maksud yang sama. Beberapa definisi epistemologi menurut para ahli meliputi:

Abdul Munir Mulkan mengemukakan pandangannya mengenai epistemologi yang mencakup berbagai bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan asal-usul pengetahuan (Munir Abdullah, 2010: 250). Menurutnya, epistemologi melibatkan proses kritis dalam memahami bagaimana pengetahuan kita diperoleh dan apa yang menjadi dasar kebenarannya. Epistemologi membuka ruang untuk refleksi dan penggalan lebih dalam terhadap sumber-sumber pengetahuan yang digunakan dalam pemikiran dan tindakan manusia. Dengan demikian, epistemologi menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana manusia mengenal dan memperoleh pengetahuan tentang dunia yang ada di sekitarnya.

Menurut Mujamil Qomar, epistemologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu filsafat yang secara khusus memfokuskan pada kajian dan penentuan arah serta kodrat pengetahuan (Qomar, 2005: 7). Pendekatan epistemologi memungkinkan kita untuk memahami sifat dan batasan pengetahuan manusia, serta memberikan bimbingan dalam menentukan cara yang tepat untuk memperoleh pengetahuan yang sah dan valid. Dalam konteks ini, epistemologi memainkan peran penting dalam membimbing kita dalam memahami sumber, metode, dan kriteria pengetahuan yang dapat diterima secara rasional.

Menurut Anton Bakker, epistemologi dapat digambarkan sebagai suatu cabang dalam bidang filsafat yang secara khusus membahas tentang ruang lingkup dan hakikat pengetahuan (Bakker, 1992: 84). Dalam pandangannya, epistemologi melibatkan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai sifat pengetahuan, bagaimana kita memperolehnya, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran pengetahuan tersebut. Epistemologi memungkinkan kita untuk memahami batasan-batasan pengetahuan manusia, serta mempertanyakan landasan dan metode yang digunakan dalam proses memperoleh pengetahuan. Melalui pendekatan ini, epistemologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kita memahami dan memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar kita.

Menurut Achmad Charris Zubair, epistemologi dapat digambarkan sebagai disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang esensi pengetahuan, asal-usulnya, dan metode-metode yang digunakan untuk memperolehnya (Bakker & Zubair, 1990: 25). Dalam pandangannya, epistemologi memungkinkan kita untuk memahami dengan lebih baik apa yang sebenarnya dimaksud dengan pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk memperolehnya secara valid. Epistemologi membuka ruang bagi refleksi dan eksplorasi tentang sumber-sumber pengetahuan dan kriteria rasionalitasnya. Melalui pendekatan ini, epistemologi membantu kita dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Jujun S. Suria Sumantri, epistemologi bisa dianggap sebagai cara pandang manusia dalam mengembangkan dan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan akal budi (Jujun S.

Suriasumantri, 1990: 105). Dalam perspektifnya, epistemologi melibatkan panduan dalam memahami dan mengikuti jalur rasional yang memungkinkan manusia untuk meraih pengetahuan yang valid. Epistemologi memberikan landasan untuk memahami bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan melalui proses berpikir terarah dan menggunakan akal sehat. Dengan pendekatan ini, epistemologi menjadi alat penting dalam mengarahkan pemikiran manusia dalam mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada kemampuan rasional.

Epistemologi pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak sejak dini. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan unik dalam hal ini yaitu Maria Montessori. Montessori adalah seorang dokter dan pendidik Italia yang mengembangkan metode pendidikan anak yang dikenal sebagai Metode Montessori. Maria Montessori adalah seorang pendidik yang mengembangkan metode pendidikan anak yang dikenal sebagai Metode Montessori. Pandangan Maria Montessori dalam epistemologi pendidikan anak usia dini menekankan pada pengembangan potensi anak secara alami dan mandiri. Menurut Maria Montessori setiap anak adalah makhluk yang aktif dan memiliki kemampuan untuk belajar dari lingkungannya (Santoso, 2008). Oleh karena itu, pendidikan anak harus memperhatikan kebutuhan dan potensi anak secara individual.

Epistemologi pendidikan anak usia dini dalam pandangan Maria Montessori didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu pengamatan, eksplorasi, dan pengalaman. Dalam pandangan Maria Montessori, anak harus diberikan kesempatan untuk mengamati lingkungan sekitarnya secara bebas, eksplorasi benda-benda di sekitarnya, dan memperoleh pengalaman langsung dari dunia nyata. Dalam hal ini, Maria Montessori menekankan pentingnya pengalaman langsung daripada hanya memperoleh pengetahuan melalui buku. Metode Montessori menekankan pada penggunaan alat peraga dan benda-benda nyata dalam proses pembelajaran anak (Maria Montessori, 2007).

Menurut Maria Montessori, pendidikan merupakan sebuah proses dinamis yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang sesuai dengan kondisi kehidupan mereka melalui partisipasi sukarela dalam aktivitas ketika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi. Tujuan pendidikan menurut Montessori adalah untuk mengoptimalkan potensi setiap anak melalui rangsangan yang telah dipersiapkan (Wulandari, 2020).

Maria Montessori mengilustrasikan anak-anak sebagai individu yang memiliki kemampuan besar untuk menyerap informasi, sebuah konsep yang dikenal sebagai teori "absorbent mind". Teori ini menyatakan bahwa anak-anak memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menyerap informasi dari lingkungan mereka, analoginya seperti kemampuan kertas tisu untuk menyerap air. Montessori berpendapat bahwa pada tahap awal perkembangan, anak-anak secara sadar maupun tidak sadar selalu menyerap informasi dari lingkungan mereka.

B. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori

Pada awalnya, Maria Montessori menjabat sebagai asisten dokter di sebuah lembaga kesehatan jiwa di Universitas Roma. Di tempat tersebut, dia berkesempatan untuk secara rutin mengunjungi dan mengamati kondisi pasien yang tinggal di sana. Montessori kemudian tertarik pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dan tinggal di lembaga tersebut, yang juga berbagi fasilitas dengan pasien dewasa yang mengalami gangguan mental. Ketertarikan Montessori terhadap anak-anak dengan keterbelakangan mental di lembaga tersebut mengarahkannya untuk menggali metode pendidikan khusus yang diadaptasi untuk anak-anak prasekolah. Hal ini memberikan keyakinan kepada Montessori

bahwa masalah kesehatan mental memiliki implikasi pada aspek pendidikan, serta mempengaruhi pengembangan pendekatan pedagogis (Multahada, 2021).

Menurut Maria Montessori, pendekatan yang ia terapkan pada anak-anak dengan keterbelakangan mental tersebut mengusung prinsip-prinsip pendidikan yang lebih rasional jika dibandingkan dengan berbagai metode yang umum diterapkan pada masa itu. Montessori meyakini bahwa penerapan metode-metode yang digunakan pada anak-anak dengan keterbelakangan mental pada anak-anak yang normal dapat membantu dalam pengembangan dan pembebasan potensi kepribadian mereka dengan cara yang luar biasa. Setelah itu, Maria Montessori memulai studi dalam bidang pedagogi normal dan mengikuti kuliah di Universitas Roma. Ia mulai mempelajari berbagai metode pembelajaran yang digunakan di berbagai negara Eropa, dan kemudian menerapkannya pada anak-anak dengan kebutuhan khusus di Roma selama periode 2 tahun (Maria Montessori, 2013: 120).

Zahra Zahira mengungkapkan bahwa Metode Montessori adalah "Metode yang diciptakan dan dikembangkan oleh Maria Montessori, metode ini merupakan metode yang pendekatannya berpusat pada anak, dan dalam proses pembelajarannya terdapat pengamatan ilmiah terhadap anak, anak dilibatkan secara langsung dengan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (Zahra Zahira, 2019).

Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori Dalam melaksanakan pembelajaran, Maria Montessori biasa menggunakan metode antara lain:

1. Metode eksperimen.

Metode ini bermaksud agar anak dapat lebih aktif lagi sehingga anak dapat melakukan percobaan sendiri, mengamati prosesnya dan hasil yang didapatkan dari percobaan yang anak lakukan.

2. Metode demonstrasi.

Metode yang digunakan dengan cara menginstruksikan proses atau kejadian tertentu agar dapat dicontoh dan lebih dipahami anak. Dalam metode demonstrasi anak tidak hanya dituntut agar dapat melihat apa yang dipraktikkan guru, melainkan juga harus lebih fokus untuk mendengarkan apa yang diinstruksikan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Metode pemberian tugas.

Metode pemberian tugas yang dimaksudkan oleh Maria Montessori ialah melalui latihan-latihan pada anak karena dengan latihan-latihan tersebut Maria Montessori meyakini bahwa anak pasti akan pesat peningkatan perkembangannya (Mukhtar et al., 2023).

Salah satu cara utama yang digunakan dalam Metode Montessori untuk memberikan kebebasan belajar adalah dengan memberikan akses ke berbagai jenis alat dan bahan yang dapat digunakan untuk belajar dan mengeksplorasi. Alat-alat ini dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik, pemahaman tentang bentuk dan warna, dan kemampuan kognitif lainnya melalui pengalaman langsung dan praktis. Selain memberikan akses ke alat-alat dan bahan-bahan yang sesuai untuk usia dan minat anak-anak, guru dalam Metode Montessori juga memperhatikan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Lingkungan ini harus mempromosikan kebebasan dan eksplorasi, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan belajar dari pengalaman mereka.

Metode Montessori juga menekankan pentingnya kemandirian dalam pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara mandiri dan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini berarti bahwa guru harus memberikan panduan yang tepat dan memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, sambil tetap memperhatikan kemajuan anak dan memberikan bantuan ketika diperlukan.

Metode Maria Montessori di sekolah, dapat diterapkan dengan mengembangkan lingkungan yang sesuai untuk anak-anak. Lingkungan yang disediakan harus memperhatikan kebutuhan dan potensi anak secara individual. Misalnya, ruangan yang disediakan harus aman dan nyaman untuk anak-anak, serta dilengkapi dengan alat peraga dan benda-benda nyata yang dapat digunakan oleh anak-anak dalam proses pembelajaran (Surya, 2018). Maria Montessori percaya bahwa anak harus diberikan kesempatan untuk mengamati lingkungan sekitarnya secara bebas, eksplorasi benda-benda di sekitarnya dan memperoleh pengalaman langsung dari dunia nyata. Dalam hal ini, Maria Montessori menekankan pentingnya pengalaman langsung daripada hanya memperoleh pengetahuan melalui buku.

Dalam penelitian, Susanto mengutip dari (Gulek, 2013), peran guru menurut Maria Montessori harus menunjukkan sikap tertentu untuk menerapkan prinsip pendekatan yang berpusat pada anak. Berikut peran utama guru dalam metode Montessori yaitu:

1. Menghormati anak dalam proses pembelajaran.
2. Menjadikan anak sebagai pusat.
3. Mendorong anak dalam prosesnya pembelajaran.
4. Mengamati anak dalam prosesnya pembelajaran.
5. Mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan anak.
6. Memperkenalkan materi pembelajaran dan mendemonstrasikan pelajaran yang akan disampaikan (Susanto, 2021).

Dalam metode Montessori, guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat, bukan sebagai pengajar. Guru mengamati perkembangan anak dan memberikan bimbingan saat diperlukan. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional di mana guru berperan sebagai pengajar yang memberikan materi pembelajaran kepada anak. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru dalam menerapkan metode Montessori (Santoso, 2008). Selain itu, guru harus memperhatikan kebutuhan individu anak dalam proses pembelajaran, seperti menyesuaikan materi pembelajaran dengan minat dan kemampuan anak.

Berdasarkan analisis mengenai fungsi guru dalam metode Montessori, disimpulkan bahwa peran guru menurut Maria Montessori mencakup aspek membimbing aktivitas anak, menyusun lingkungan belajar yang sesuai bagi anak, serta menghormati perkembangan individual anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi anak dan mendorong mereka untuk mengembangkan identitas mereka sendiri.

Secara umum, Metode Montessori menitikberatkan pada pemberian kebebasan, pengembangan kemandirian, serta eksplorasi individu dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini telah membawa perbaikan signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk peningkatan kemampuan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak-anak. Meskipun tidak semua anak dan situasi pembelajaran sesuai dengan Metode Montessori, prinsip-prinsip intinya dapat memberikan inspirasi bagi guru dan orangtua dalam membantu anak-anak mereka belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

C. Model Pembelajaran Aud menurut Maria Montessori

Model pembelajaran adalah suatu sistem atau kerangka kerja pengajaran yang dibuat untuk memfasilitasi interaksi antara anak dan materi pelajaran, dengan tujuan mendorong perubahan atau perkembangan yang signifikan dalam diri anak. Salah satu contoh model pembelajaran yang terkenal adalah Montessori, yang berfokus pada upaya mendukung pertumbuhan alami anak. Melalui

pendekatan ini, Montessori membantu anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sekitar mereka.

Maria Montessori dikenal sebagai pendidik yang sangat peduli dengan pendidikan anak usia dini. Ia menciptakan model pembelajaran yang sangat unik dan efektif untuk anak usia dini, yaitu Metode Montessori. Dalam Metode Montessori, Montessori mengembangkan beberapa model pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Berikut adalah beberapa model pembelajaran anak usia dini menurut Maria Montessori: (Maria Montessori, 1912b)

1. Pembelajaran Terstruktur

Model pembelajaran terstruktur pada anak usia dini menurut Montessori didasarkan pada prinsip bahwa anak-anak pada usia ini perlu memiliki kejelasan dan struktur dalam kehidupan mereka (Maria Montessori, 1912). Montessori percaya bahwa memberikan anak-anak pada usia dini rutinitas yang konsisten dan struktur dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat membantu mereka merasa aman dan terjamin. Dalam model ini, rutinitas harian seperti makan, tidur, dan kegiatan belajar harus dilakukan pada waktu yang sama setiap hari, agar anak-anak dapat merasa terstruktur dan teratur.

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran berbasis pengalaman pada anak usia dini menurut Montessori menekankan pada pentingnya memberikan anak-anak pengalaman langsung dan praktis dalam pembelajaran. Ia percaya bahwa anak-anak pada usia ini belajar dengan cara melakukan dan mencoba sendiri, dan oleh karena itu, harus diberikan kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi dunia mereka sendiri melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan (Lillard, 2005).

3. Pembelajaran Mandiri

Model pembelajaran mandiri pada anak usia dini menurut Montessori menekankan pada pentingnya memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Maria Montessori, 1912). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat, dengan memberikan panduan yang tepat dan memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Anak-anak pada usia ini harus dipandu untuk mempertahankan rasa ingin tahu dan keingintahuan mereka, sambil tetap memperhatikan kemajuan mereka dan memberikan bantuan ketika diperlukan.

4. Pembelajaran Melalui Permainan

Model pembelajaran melalui permainan pada anak usia dini menurut Montessori menekankan pada pentingnya memanfaatkan permainan sebagai alat untuk belajar. Ia percaya bahwa anak-anak pada usia ini belajar dengan cara yang lebih efektif melalui permainan, karena mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial, keterampilan motorik, dan keterampilan kognitif melalui pengalaman permainan yang menyenangkan (Lillard, 2005).

Tujuan penting model pembelajaran Montessori adalah memberi anak kesempatan untuk memiliki kebebasan yang diperlukan untuk pengembangan diri (Masitoh.dkk, 2010: 31). Kebebasan berarti seseorang memiliki kekuatan, keterampilan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup (Montessori, 2013: 84). Tujuan lain dari model pembelajaran Maria Montessori adalah:

1. Membantu pendidik menerapkan model pengajaran yang efektif bagi anak.

2. Membantu siswa untuk mengembangkan tingkatannya intelektual, ini termasuk psikomotorik dan afektif.
3. Anak dituntut untuk berkembang sesuai dengan masa perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
4. Mengajarkan anak untuk belajar secara efektif dan optimal melalui permainan.
5. Mengembangkan keterampilan yang menekankan pentingnya anak bekerja secara bebas dan dengan pengawasan terbatas.
6. Anak diajarkan untuk fokus dan kreatif.
7. Anak terbiasa memilih sesuai dengan keinginannya sendiri. (George S. Morrison, 2012).

Dalam pendidikan anak usia dini, Model Pembelajaran Aud Montessori dan pendekatan tradisional adalah dua pendekatan yang terkenal. Keduanya memiliki filosofi dan metodologi yang unik, yang secara individu mendukung perkembangan anak dengan cara yang berbeda. Berikut ini perbedaan mendasar antara kedua model tersebut yang dapat membantu kita memahami esensi dan keunggulannya masing-masing:

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran Aud Montessori dengan Model Tradisional

Aspek	Montessori Aud	Tradisional
Fokus	Pengembangan pendengaran dan bahasa	Pengembangan kognitif dan motorik
Metode	Bermain peran, menyanyi, mendengarkan musik, dan cerita	Ceramah, membaca, dan menulis
Bahan Ajar	Alat musik, alat peraga, dan buku cerita audio	Buku teks, papan tulis, dan alat tulis
Lingkungan Belajar	Tenang dan bebas bergerak	Terstruktur dan terfokus pada guru
Keterampilan yang Dipelajari	Mendengarkan, berbicara, dan bernyanyi	Membaca, menulis, dan berhitung
Penilaian	Observasi dan dokumentasi	Tes dan kuis
Kecepatan Belajar	Individual	Seragam

Kedua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran Aud Montessori lebih cocok untuk anak usia dini yang ingin mengembangkan kemampuan pendengaran dan bahasa. Sedangkan model pembelajaran tradisional lebih cocok untuk anak yang ingin belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Secara keseluruhan, model-model pembelajaran anak usia dini menurut Maria Montessori sangat menekankan pada pentingnya memberikan kebebasan, kemandirian, dan eksplorasi individu dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip ini telah membantu memperbaiki banyak aspek dalam dunia pendidikan pada anak usia dini, termasuk peningkatan keterampilan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak-anak. Meskipun model-model pembelajaran ini mungkin tidak cocok untuk semua anak dan situasi pembelajaran, prinsip-prinsip dasarnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dan orangtua untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

D. Kurikulum Maria Montessor

Metode Montessori menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan eksplorasi individu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran anak usia dini menurut Montessori dirancang untuk memfasilitasi kebebasan dan kemandirian anak dalam belajar. Salah satu ciri khas dari kurikulum pembelajaran anak usia dini menurut Montessori adalah pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman langsung anak. Montessori mengatakan bahwa "anak-anak belajar dengan cara melakukan dan mencoba sendiri" (Maria Montessori, 1912). Dengan demikian, kurikulum Montessori menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan melakukan kegiatan praktis.

Kurikulum yang ditekankan dalam buku Montessori yang berjudul *The Montessori Method*, adalah kurikulum pada masa receptive brain, yaitu enam tahun pertama kehidupan. Montessori menciptakan kurikulum untuk anak-anak seusia ini, untuk menggunakannya dengan benar dan efektif, harus ditempatkan dalam lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di lingkungan ini bebas bereksplorasi dan memilih bahan yang mereka gunakan dalam aktivitasnya. Lingkungan yang disiapkan berisi bahan dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan, kegiatan indrawi, kegiatan bahasa, kegiatan matematika, kegiatan fisik, sosial dan budaya (Montessori, 2013: 83-84)

Maria Montessori percaya bahwa kurikulum harus didasarkan pada ilmu pendidikan sejati dengan informasi dari ilmu Kedokteran, Antropologi serta Pengamatan Klinis pada anak. Maria Montessori mengadaptasi dan memformulasikan kembali ide Itard dan Seguin, terutama materi yang dikembangkan oleh Seguin. Bahan dan ide Mereka dapat diterapkan atau diterapkan dalam pendidikan umum atau diterapkan pada anak yang normal (Maria Montessori, 1912: 83).

Kurikulum yang dibuat oleh Montessori *Children's Home* menegaskan betapa pentingnya kedisiplinan dalam pembelajaran sejak dini tanpa membatasi kebebasan anak untuk memilih aktivitas yang ditawarkan di kelas Montessori. Anak-anak di kelas Montessori dikelompokkan secara vertikal daripada dikelompokkan berdasarkan usia. Setiap kelas terdiri dari kelompok anak usia 2-6 tahun yang berbeda di kelas yang sama dan dengan guru yang sama. Mengelompokkan anak berdasarkan usia memberi mereka kesempatan besar untuk berinteraksi dalam berbagai cara. Anak yang lebih besar adalah panutan bagi anak yang lebih muda. Ini meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan mereka.

Selain itu, kepemimpinan kelas mendorong anak-anak untuk mengambil tanggung jawab dan pada akhirnya meningkatkan citra diri mereka. Di sisi lain, mengamati anak yang lebih besar membuka diri bagi yang lebih muda dan mengarahkan mereka untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Metode ini memungkinkan anak untuk bekerja sesuai dengan keterampilan dan prestasi yang telah mereka kembangkan dan mempertahankan rasa percaya diri mereka (Mukhzin, Khurin'In Ratnasari, Ulum, 2019).

Kurikulum Montessori mengedepankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Montessori percaya bahwa "anak-anak belajar dengan cara yang lebih efektif melalui permainan" (Lillard, 2005). Oleh karena itu, kurikulum Montessori dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar melalui permainan dan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kurikulum Montessori berbeda dari kurikulum tradisional dalam banyak hal karena kurikulum Montessori menekankan pengalaman langsung dan aktivitas langsung seperti bermain dan eksplorasi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang menarik

minatnya, dan guru membantu anak menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Selain itu, Montessori juga menekankan nilai-nilai seperti kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab, yang membantu anak menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri.

Memilih kurikulum yang sesuai menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Di Indonesia, umumnya digunakan kurikulum tradisional yang diatur oleh pemerintah. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara Kurikulum Maria Montessori dan kurikulum tradisional, yang dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Kurikulum Maria Montessori dengan Kurikulum Tradisional

Aspek	Kurikulum Montessori	Kurikulum Tradisional
Fokus	Pengembangan kemandirian dan potensi individu anak	Transfer pengetahuan dan keterampilan akademik (membaca, menulis, berhitung)
Metode	Pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman praktis secara mandiri dengan alat-alat khusus	Pembelajaran terstruktur dengan guru sebagai pusat perhatian yang berupa ceramah, membaca, dan menulis
Bahan Ajar	Materi dan alat sensoris yang dirancang khusus untuk penggunaan anak	Buku teks, papan tulis, alat tulis dan materi ajar yang ditentukan oleh guru
Lingkungan Belajar	Lingkungan yang disiapkan dengan material terstruktur tenang dan bebas bergerak	Lingkungan kelas terstruktur dengan meja, kursi, dan papan tulis
Penilaian	Penilaian berdasarkan observasi dan perkembangan anak secara holistik	Penilaian berbasis tes dan pengetahuan akademik
Kecepatan Belajar	Individual	Seragam

Dalam perbandingan ini, terlihat jelas bahwa kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kurikulum Montessori menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak, dengan fokus utama pada pengembangan kemandirian dan kreativitas mereka. Di sisi lain, kurikulum tradisional lebih berfokus pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun demikian, baik kurikulum Montessori maupun kurikulum tradisional memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan anak dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Dengan memahami perbedaan ini, orang tua dan pendidik dapat memilih kurikulum yang paling cocok dengan kebutuhan dan preferensi anak mereka untuk memastikan pengalaman pendidikan yang optimal.

E. Pandangan Montessori tentang Anak Usia Dini

Pandangan Maria Montessori tentang masa kanak-kanak tidak terbatas pada pengaruh pemikiran Pestalozzi, Rousseau, dan Froebel menekankan urgennya lingkungan yang bebas dan penuh kasih untuk perkembangan potensi bawaan anak. Maria Montessori menekankan kehadiran anak dan juga mengggagas konsep konstruksi diri dalam perkembangan anak. Menurut Maria Montessori, tahapan pada awal kehidupan memiliki pengaruh besar pada tahapan selanjutnya. Artinya, apa yang dialami seorang anak di awal kehidupan berdampak besar pada tingkat kedewasaan anak nantinya, dan

begitupun perlakuan apa yang mereka terima sejak masa kanak-kanak akan berdampak besar pada perkembangan mereka selanjutnya (Zaman, 2012).

Pandangan Montessori terhadap anak dapat dipahami melalui konsep-konsepnya. Anak membangun perkembangan intelektualnya sendiri (child's self construction). Masa Sensitif (Periode Sensitif). Pikiran Penyerap (Absorptive Mind) Hukum Alam yang Mengatur Perkembangan Psikologis Anak Seperti disebutkan di atas, Montessori percaya bahwa anak-anak secara inheren sudah memiliki pola perkembangan psikologis. Selain itu, anak juga memiliki motivasi yang kuat untuk membentuk jiwanya sendiri (self-construction). Dengan dorongan ini, anak berusaha untuk berkembang dan terbentuk secara spontan melalui pemahaman lingkungannya (Mukhzin, Khurin'In Ratnasari, Ulum, 2019).

Pendidikan anak usia dini menurut teori Maria Montessori bahwa anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi dari lingkungannya yang dapat diibaratkan sebagai daya serap tisu terhadap air. Jadi pemberian pendidikan anak usia dini memberi pengaruh pada tahap awal masa kanak-kanak bagi perkembangan masa berikutnya (Wulandari, 2020: 98). Sementara itu terkait dasar pemikiran pada pendidikan anak usia dini, Maria Montessori berpendapat bahwa jenjang penting pendidikan seseorang bukanlah saat jenjang universitas, melainkan jenjang pertama sekolah saat anak memasuki usia nol sampai enam tahun dikarenakan saat usia inilah seluruh instrument anak terbentuk bukan dari hanya kecakapan pola pikir atau kecerdasan, melainkan juga dari kecakapan psikis anak. Instrument utama untuk anak dapat berkembang menurut Maria Montessori merupakan tangan yang berfungsi untuk anak dapat mengeksplorasi melalui kegiatan bermain. Dengan kata lain tangan merupakan instrument utama pada manusia (Setyowahyudi, 2020: 26).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, epistemologi pendidikan anak usia dini dalam pandangan Maria Montessori dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi anak-anak. Metode Maria Montessori dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan fisik, sosial, dan intelektual mereka secara alami dan mandiri. Dengan menerapkan metode Maria Montessori di sekolah, anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu mereka untuk berkembang secara optimal (Surya, 2018).

Oleh karena itu metode Maria Montessori menekankan penggunaan alat bantu visual dan benda nyata dalam proses belajar anak. Misalnya, anak diberi kesempatan untuk memegang dan mengamati benda-benda seperti bola, kubus, dan segitiga untuk membantu mereka lebih memahami konsep geometri. Selain itu, Maria Montessori menekankan pentingnya kebebasan dan otonomi dalam pembelajaran anak. Anak diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang ingin diikuti dan bebas mengembangkan minatnya.

Secara keseluruhan, pandangan Montessori tentang pembelajaran anak usia dini menawarkan pendekatan yang sangat berbeda dalam dunia pendidikan. Montessori menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan eksplorasi individu dalam pembelajaran serta pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak-anak. Pendekatan Montessori telah membantu memperbaiki banyak aspek dalam dunia pendidikan pada anak usia dini, termasuk peningkatan keterampilan motorik, kognitif, dan bahasa pada anak-anak.

Kesimpulan

Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dapat disimpulkan bahwa Maria Montessori memiliki pandangan yang unik dan inovatif tentang pendidikan anak usia dini. Konsep pendidikan anak usia dini metode, model pembelajaran, kurikulum dan perspektif menekankan pada pemberian kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung di bawah bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator. Metode Montessori, Model Pembelajaran, dan Kurikulum Montessori dimaksudkan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan potensi individu mereka melalui alat pendidikan yang sesuai dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, kurikulum Montessori berfokus pada pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui pengalaman langsung dan tanggap terhadap kebutuhan dan minat setiap individu anak. Secara keseluruhan, konsep pendidikan anak usia dini Maria Montessori memandang anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah. Metode dan model pembelajaran Montessori juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan dan potensi individu mereka melalui penggunaan alat pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Kurikulum Montessori menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak. Konsep ini telah mempengaruhi pendidikan anak usia dini di seluruh dunia dan masih relevan hingga saat ini.

Referensi

- Bakker, A. (1992). *Ontologi metafisika umum*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- George S.Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*, Penerjemah: Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: PT.Indeks.
- Gulek, G. L. (2013). *Metode montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah Fajarwati. (2014). *Konsep montessori tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam*. Xi(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/117909-ID-konsep-montessori-tentang-pendidikan-ana.pdf>
- Irsad, M. (2018). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>
- Jujun S. Suriasumantri. (1990). *Ilmu filsafat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Luthfi Hidayat. (2021). *Metode pendidikan anak montessori*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Maria Montessori. (1912a). *Metode montessori. terjemahan oleh ahmad lintang lazuardi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria Montessori. (1912b). *The montessori method: Scientific pedagogy as applied to child education in "the children's houses" with additions and revisions by the author*. italy: Frederick A. Stokes Company Publishers.
- Maria Montessori. (2007). *The montessori method*. Digireads.com Publishing.

-
- Maria Montessori. (2013). *Metode montessori: Panduan wajib untuk guru dan orangtua didik paud pendidikan anak usia dini*, terj. ahmad lintang lazuardi,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh.dkk. (2010). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak- kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran montessori anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 105–116.
- Maully Syifa Devinta, Ni'matul Azizah, R. H. A. (2017). *Epistemologi pendidikan menurut beragam filsafat dunia: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme*. (1), 1–27. Retrieved from [http://eprints.umsida.ac.id/572/1/epistemologi pendidikan.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/572/1/epistemologi%20pendidikan.pdf)
- Montessori, M. (2013). *Metode montessori*, Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar, N., Bakhtiar, N., & Sari, A. W. (2023). The early childhood educational method according to maria montessori and kh . dewantara. *Tarbiyah Suska Conference Series (TSCS)*, 1(1), 187–196. Retrieved from <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/459>
- Mukhzin, Khurin?In Ratnasari, Ulum, B. (2019). Pendidikan anak usia dini menurut pandangan maria montesori. *Jurnal Auladuna* |, 1(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Multahada, A. (2021). Esensi metode montessori. *Kajian Keluarga Gender Dan Anak*, 4(2), 117–128.
- Munir Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muridian Wijati, Nelly Marhayati, B. S. (2023). Pendidikan karakter maria montesori dalam tinjauan pendidikan islam anak usia dini. *jurnal studi islam sosial dan pendidikan*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.56874/tila.v2i1.857>
- Nur Afifah, D. (2020). Membedah pemikiran maria montessori pada pendidikan anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1–12. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pemikiran+maria+montessori+&btnG=#d=gs_qabs&t=1670341198049&u=%23p%3DQqYuG5NXSmcJ
- Putri, H. (2017). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif islam. In *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1634>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan islam*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, E. (2008). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran ki hajar dewantara dan maria montessori tentang pendidikan anak usia dini. *PAUDLA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5610>
- Surya, M. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Teori, konsep, dan praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susanto, M. A. N. & A. A. (2021). Implementasi metode islamic montessori dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tk islamic montessori al-hamidiyah depok. *Junal Statement*, 11(1), 44–45.

-
- Syefriani Darnis. (2018). Aplikasi montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Cakana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Wulandari, A. (2020). Perbandingan teori pendidikan anak usia dini maria montessori dan jean piaget serta relevansinya terhadap pendidikan islam. In *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu*. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4375/>
- Zahra Zahira. (2019). *Islamic montessori inspired activity: Mengenalkan nilai-nilai islam dengan cara menyenangkan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Zaman, B. (2012). Pendidikan ala montessori. In *Universitas Pendidikan Indonesia* (pp. 1–30). Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197408062001121-BADRU_ZAMAN/Bahan_Perkuliahan_Pendekatan_Montessori.pdf